

Pengaruh Kecerdasan Emosional dengan Kenakalan Siswa

HM Adibussholeh

Institut Agama Islam Tribakti Kediri
adibussoleh121@gmail.com

Abstract:

The relationship between emotional intelligence and delinquency is always framed by cause and effect. Many theories of child development explain this relationship. In this context, this study aims to see the relationship between emotional intelligence and delinquency in class XI students at SMK Negeri 1 Nganjuk. This research method is quantitative with a linear correlation approach. A correlation study is research that involves collecting data to determine the existence of a relationship and the degree of relationship between two or more variables. In accordance with the research findings, the research hypothesis is that there is a significant relationship between emotional intelligence affecting the formation of juvenile delinquency. Based on the analysis, the results obtained in this study are: (1) the emotional intelligence aspects in the high category namely 19 respondents as much as 47%. (2) The juvenile delinquency aspects in the low category, namely 20 respondents as much as 50%. (3) Correlation results show a negative relationship between emotional intelligence and juvenile delinquency with the value of the correlation coefficient -0.325 and $p=0,000 < 0,05$. This means that the higher the emotional intelligence, the lower the juvenile delinquency.

Keywords: *Causal Correlation; Emotional Intelligence; Juvenile delinquency*

Abstrak:

Hubungan kecerdasan emosional dan kenakalan selalu dibingkai dengan sebab akibat. Banyak teori-teori perkembangan anak yang menjelaskan tentang hubungan tersebut. Dalam konteks inilah, penelitian ini, hendak melihat hubungan antara kecerdasan emosional dengan kenakalan siswa kelas XI di SMK Negeri 1 Nganjuk. Metode penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan korelasi linier. Studi korelasi adalah penelitian yang melibatkan tindakan pengumpulan data untuk menentukan adanya hubungan dan tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih. Sesuai dengan temuan-temuan penelitian, hipotesa penelitian adalah adanya hubungan dengan signifikan antara kecerdasan emosional mempengaruhi pembentukan kenakalan remaja. Hal penelitian, mulai dari uji angket sampai pengujian secara berkala menunjukkan data yang konsisten. Data-data yang ditemukan menunjukkan [1] aspek kecerdasan emosional dalam kategori tinggi yaitu 19 responden sebanyak 47%. [2] aspek kenakalan remaja dalam kategori rendah yaitu 20 responden sebanyak 50%. [3] hasil korelasi menunjukkan adanya hubungan negatif antara kecerdasan emosional dengan kenakalan remaja dengan nilai koefisien korelasi -0.325 dan $p=0,000 < 0,05$. Artinya semakin tinggi kecerdasan emosional maka semakin rendah kenakalan remaja.

Kata Kunci: *Korelasi Kausal; Kecerdasan Emosional; Kenakalan Remaja;*

Pendahuluan

Penelitian terhadap permasalahan remaja sedang menyelesaikan prosise pembelajaran di tingkat sekolah Menengah Atas selalu menarik untuk diteliti.

Pasalnya, berbagai upaya untuk menemukan jawaban ketercapaian visi misi penyelenggaraan pendidikan seolah menjadai tanggung jawab yang tidak pernah usai. Bahkan, usaha menemukan permasalahan pencegahan kenakalan anak atau remaja juga seolah tidak ada selesainya. Rekomendasi-rekomendasi hasil penelitian seolah hanya menjadi bacaan yang banyak orang merasa pesimis dengan hasilnya. Dalam konteks inilah penelitian ini dilakukan di SMKN 1 Nganjuk, Jawa Timur.

Masa remaja merupakan masa transisi atau peralihan dari masa anak menuju masa dewasa yang usianya berkisar antara 12-21 tahun. Pada masa ini individu mengalami berbagai perubahan fisik maupun psikis dan penuh dengan tantangan, ujian, emosi yang menyangkut perubahan jasmani, psikologi serta sosial.¹ Pada masa transisi tersebut kemungkinan dapat menimbulkan masa krisis, yang ditandai dengan kecenderungan munculnya kenakalan pada remaja. Seharusnya seseorang yang sudah mencapai usia remaja mengerti mana hal yang positif dan negatif yang sepatutnya dilakukan.²

Menurut Santrock, kenakalan remaja disebabkan oleh identitas negatif, kontrol diri rendah, kurangnya kematangan usia, jenis kelamin, harapan terhadap pendidikan yang rendah dan nilai-nilai di sekolah yang rendah, pengawasan orang tua rendah, pengaruh teman sebaya yang buruk, status sosial ekonomi rendah dan kualitas lingkungan sekitar tempat tinggal.³

Akan tetapi, pada kenyataannya pada zaman sekarang ini kenakalan remaja sangat marak. Menurut Santrock, kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) mengacu pada suatu rentang yang luas, dari tingkah laku yang tidak dapat diterima secara sosial sampai pelanggaran status hingga tindak kriminal.⁴ Melihat kondisi tersebut, apabila didukung oleh lingkungan yang kurang kondusif dan sifat kepribadian yang kurang baik akan menjadi pemicu timbulnya berbagai penyimpangan perilaku dan perbuatan-

¹ Fatchurahman, M. Kepercayaan Diri, Kematangan Emosi, Pola Asuh Orang Tua Demokratis dan Kenakalan Remaja. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 1(2). 2012. <http://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/persona/article/view/27/0>

² Liau, A. K, Liau, A. W. L, Teoh, G. B. S. & Liau, M. T. L. The case for emotional literacy: the influence of emotional intelligence on problem behaviours in Malaysian secondary school students. *Journal of Moral Education*, 32(1), 2003. 51-66. doi: 10.1080/0305724022000073338.

³ Jhon W. Santrock, *Adolescence Perkembangan Remaja*, (Jakarta: Erlangga, 2003), h.523

⁴ Jhon W. Santrock, *Adolescence Perkembangan Remaja...* 535

perbuatan negatif yang melanggar aturan dan norma yang ada di masyarakat yang biasanya disebut dengan kenakalan remaja.⁵

Sejalan dengan perubahan-perubahan yang terjadi pada diri remaja mereka juga dihadapkan pada tugas-tugas yang berbeda dari tugas-tugas masa kanak-kanak. Tidak semua remaja dapat memenuhi tugas dengan baik.⁶ Tugas-tugas perkembangan yang harus dipenuhi antara lain mencapai hubungan yang baik dengan teman sebaya, menerima keadaan fisiknya, mencapai kemandirian secara emosional, mencapai kepastian untuk mandiri secara ekonomi. Ketidakmampuan remaja dalam memenuhi tugas perkembangan akan membuat mereka merasa gagal. Hal tersebut akan membuat mereka merasa kehilangan harga diri dan mengalami gangguan emosional, baik berupa gangguan pikiran, perasaan maupun gangguan perilaku, kesepian, keraguan pada diri remaja membuat mereka mengambil resiko dengan bentuk-bentuk kenakalan. Munculnya kenakalan remaja saat ini banyak di jumpai di mana-mana salah satunya yaitu perilaku membolos.⁷

Perilaku membolos sering dilakukan oleh kebanyakan siswa dikarenakan mereka tidak suka dengan guru atau pelajaran tertentu. Selain itu, ada juga faktor lain yang mempengaruhinya yaitu faktor pertemanan. Siswa tersebut terpengaruh oleh temannya sehingga siswa lebih memilih untuk membolos dari pada mengikuti pelajaran tersebut. Untuk mengatasi kenakalan remaja, diperlukan pendidikan. Pendidikan mempunyai peranan yang penting dalam membentuk kepribadian seorang remaja.

Pendidikan juga sangat berperan dalam mengembangkan kemampuan, membentuk watak dan perilaku serta peradaban bangsa yang martabat dalam rangka mencerdaskan bangsa. Pendidikan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang

⁵ McCleskey, J. Emotional intelligence and leadership: A review of the progress, controversy and criticism. *International Journal of Organization Analysis*, 22(1), (2012). 76-93. Doi: 10.1108/IJOA-03-2012-0568.

⁶ Paramitasari, R., & Alfian, I. N. (2012). Hubungan antara kematangan emosi dengan kecenderungan memaafkan pada remaja akhir. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*. 1(2). http://journal.unair.ac.id/filerPDF/110511131_1v.pdf

⁷ Liputan6. (2014, 5 Desember). 45 Persen Remaja Indonesia Usia 13-19 Perokok. Liputan 6. Diperoleh dari <http://health.liputan6.com/read/2142904/45-persen-remaja-indonesia-usia-13-19-perokok>

demokratis serta bertanggung jawab.⁸ Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan sangat penting untuk mendidik anak dengan baik, seperti menyekolahkan mereka untuk mengurangi kenakalan remaja. Apabila remaja tidak mendapatkan perhatian lebih dari orang tua, remaja tersebut akan melakukan kenakalan yang dapat merugikan dirinya sendiri. Maka dari itu, remaja sangat membutuhkan kecerdasan emosi yang stabil untuk mengurangi kenakalan-kenakalan remaja tersebut. Keluarga sebagai fungsi terdekat yang melingkupi seorang remaja karena waktu terbanyak untuk proses sosialisasi dan tumbuh kembang remaja adalah dalam lingkungan keluarga. Selain disebabkan oleh keluarga, kenakalan remaja juga dikarenakan faktor dalam diri remaja sendiri, yaitu pengelolaan emosi remaja. Kecerdasan emosi sangat dibutuhkan oleh manusia untuk mencapai kesuksesan. Baik di bidang akademis, karier maupun kehidupan sosialnya.⁹

Menurut Goleman, dalam kehidupan manusia kecerdasan emosional mempunyai peran penting karena emosi sangat penting untuk memotivasi diri, bertahan menghadapi frustrasi, pengendalian dorongan hati, tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati, menjaga beban stress agar tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, berempati dan berdoa.¹⁰ Kecerdasan emosi meliputi mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain dan membina hubungan dengan orang lain. Apabila remaja mempunyai pengendalian diri yang baik, maka akan dapat mengelola emosi yang dirasakan dengan baik.

Selain itu, remaja juga akan mempunyai keluwesan dalam menghadapi perubahan-perubahan yang baru. Kecerdasan emosional ini semakin perlu dipahami, dipelajari dan dimiliki oleh setiap orang. Mengingat kondisi kehidupan remaja semakin beragam sehingga dapat memberikan dampak yang tidak baik terhadap kehidupan emosional individu.

Variabel Y (Kecerdasan Emosional)

⁸ Sriyanto, Abdulkarim, A., Zainul, A., & Maryani, E. Perilaku asertif dan kecenderungan kenakalan remaja berdasarkan pola asuh dan peran media massa. *Jurnal Psikologi*, 41(1), (2014). 74-88. <https://jurnal.ugm.ac.id/jpsi/article/view/6959>

⁹ Unayah, N., & Sabarisman, M. Fenomena kenakalan remaja dan kriminalitas. *Sosio informa*, 1(2), (2015). 122-140.

¹⁰ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, terjemahan oleh Hermaya, (Jakarta:PT.Gramedia, 1998), hlm.45

Menurut Meyers, istilah kecerdasan emosi (EQ) baru dikenal secara luas pada pertengahan tahun 1990 dengan diterbitkannya buku Daniel Goleman: *Emosional Intelligence*. Goleman menjelaskan bahwa kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk mengenali perasaan kita sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan hubungan dengan orang lain.¹¹

Semua emosi pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak, rencana seketika untuk mengatasi masalah yang telah ditanamkan secara berangsur-angsur oleh evolusi. Akar kata emosi adalah *movere*, kata kerja bahasa latin yang berarti: “menggerakkan, bergerak”, ditambah awalan “e” untuk memberi arti “bergerak menjauh”, menyiratkan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal yang mutlak dalam emosi.¹²

Kecerdasan emosi mencakup pengendalian diri, semangat, ketekunan, serta kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, kesanggupan untuk mengendalikan dorongan hati dan emosi, tidak melebihi-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, untuk memelihara hubungan dengan sebaik-baiknya, kemampuan untuk menyelesaikan konflik, serta untuk memimpin. Ketrampilan ini dapat diajarkan kepada anak-anak.¹³ Orang-orang yang dikuasai dorongan hati yang kurang dapat memiliki kendali diri, menderita kekurangan kemampuan pengendalian diri.

Apabila suatu masalah menyangkut pengambilan keputusan dan tindakan, aspek perasaan sama pentingnya dan sering kali lebih penting dari pada nalar. Emosi memperkaya model pemikiran yang tidak menghiraukan emosi merupakan model yang miskin. Nilai-nilai yang lebih tinggi dalam perasaan manusia, seperti kepercayaan, harapan, pengabdian, cinta, seluruhnya lenyap dalam pandangan kognitif yang dingin, kita sudah terlalu lama menekankan pentingnya IQ dalam kehidupan manusia.¹⁴

¹¹ Patton, P. EQ (Kecerdasan Emosional) di Tempat Kerja. Jakarta: Pustaka Delapratasa 1998.

¹² Prastuti, A. P., & Taufik. Hubungan antara kecerdasan emosi dan problem focus coping dengan perilaku delinkuen pada siswa SMP. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 15(1), 2014, 15-23. DOI: <https://doi.org/10.23917/humaniora.v15i1.765>

¹³ Salovey, P., & Mayer, J. D. Emotional Intelligence. *Imagination, Cognition and Personality*, 9(3), 1990, 185-211. Doi: 10.2190/DUGG-P24E-52WK-6CDG.

¹⁴ Shapiro, L. E. Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997.

Bagaimanapun, kecerdasan tidaklah berarti apa-apa bila emosi yang berkuasa. Kecerdasan emosi menambahkan jauh lebih banyak sifat-sifat yang membuat kita menjadi lebih manusiawi.

Kecerdasan emosi tidak hanya berfungsi untuk mengendalikan diri tetapi lebih dari itu juga mencerminkan kemampuan dalam mengelola ide, konsep, karya atau produk, sehingga menjadi minat bagi orang banyak. Cherniss mendefinisikan kecerdasan emosi sebagai kemampuan melihat (*perceive*), melairkan (*express*), dan menguruskan (*managed*) emosi diri sendiri dan emosi orang lain.¹⁵ Dia telah memberi contoh bagaimana Martin Luther King mampu mengatasi aktivis dan pemimpin masyarakat membantu menghasilkan perubahan sosial dan masyarakat yang lebih sehat melalui kecerdasan emosi. Emosi adalah suatu himpunan kemampuan mental yang membantu kita mengenal pasti dan memahami perasaan kita dan perasaan orang lain. Kecerdasan emosi dapat meningkatkan kemampuan kita mengawal perasaan kita. seseorang melapangkan jalan di dunia yang rumit yang mencakup aspek pribadi, sosial dan pertahanan dari seluruh kecerdasan, akal sehat yang penuh misteri dan kepekaan yang berfungsi secara efektif pada setiap harinya.¹⁶

Ciri-ciri kecerdasan emosi meliputi kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebihi-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, berempati dan berdoa. Menurut teori Goleman ciri-ciri kecerdasan emosio terdapat 5 komponen sebagai berikut:

- a. Kesadaran diri, yaitu mengetahui apa yang kita rasakan pada suatu saat dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri, memiliki tolak ukur yang realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat.
- b. Pengaturan diri, yaitu menangani emosi sehingga berdampak positif terhadap pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran dan mampu pelih kembali dari tekanan emosi.

¹⁵ Sriyanto, Abdulkarim, A., Zainul, A., & Maryani, E. Perilaku asertif dan kecenderungan kenakalan remaja berdasarkan pola asuh dan peran media massa. *Jurnal Psikologi*, 41(1), 2014, 74-88. <https://jurnal.ugm.ac.id/jpsi/article/view/6959>

¹⁶ McCleskey, J. Emotional intelligence and leadership: A review of the progress, controversy and criticism. *International Journal of Organization Analysis*, 22(1), 2012, 76-93. Doi: 10.1108/IJOA-03-2012-0568.

- c. Motivasi, yaitu menggunakan hasrat yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun kita menuju sasaran, membantu kita mengambil inisiatif, bertindak efektif dan untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi.
- d. Empati, yaitu merasakan apa yang di rasakan oleh orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang.
- e. Keterampilan sosial, yaitu menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar.¹⁷

Variabel X (Kenakalan Remaja)

Masa remaja sangat berbeda dari masa sebelumnya, yaitu masa anak-anak. Pada masa ini terjadi perubahan aspek fisiologis, emosi dan kognisi serta sosial, karena remaja tidak bisa di anggap sebagai anak-anak lagi.¹⁸ Remaja diharapkan dapat berinteraksi dengan masyarakat di lingkungan remaja tersebut berada. Piaget menyatakan bahwa secara psikologis, masa remaja adalah usia waktu individu berinteraksi dengan masyarakat dewasa, usia remaja tersebut tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak. Dalam hal ini orang yang dikatakan memasuki masa remaja yaitu mampu berinteraksi dengan masyarakat dan mempunyai taraf yang sama dengan orang yang lebih tua.

Masa remaja adalah masa transisi atau peralihan dari masa anak menuju masa dewasa yang usianya berkisar antara 13-18 tahun. Pada masa ini individu mengalami berbagai perubahan fisik, psikis dan perubahan hormon. Perubahan yang terjadi tidak hanya dalam diri remaja, namun terjadi pula perubahan dalam lingkungan seperti sikap orang tua atau anggota keluarga lain, guru, teman sebaya, ataupun masyarakat pada umumnya. Secara ringkas beberapa kondisi yang terjadi pada remaja meliputi:¹⁹

¹⁷ Wan, Y. Y. T. (2012). Cognitive and emotional determinants of delinquent behaviour. *Discovery-SS Student E-Journal*, 1, 2012. 42-59.

¹⁸ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja perkembangan peserta didik*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011) hal.10

¹⁹ Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013

- a. Perubahan fisik remaja tampak jelas berupa berkembangnya tubuh dengan pesat sehingga mencapai bentuk tubuh orang dewasa yang disertai pula dengan berkembangnya kemampuan reproduksi. Harlock membagi dua perubahan fisik yang terjadi selama masa remaja, yaitu perubahan eksternal dan perubahan internal. Perubahan eksternal meliputi perubahan tinggi dan berat badan, proporsi tubuh, organ seks dan ciri-ciri seks sekunder. Perubahan internal meliputi pada sistem pencernaan, sistem peredaran darah dan sistem pernafasan, sistem endokrin serta jaringan tubuh. Tidak seperti perubahan eksternal yang mudah diamati, perubahan internal ini tidak mudah diamati dan diketahui. Perubahan fisik yang terjadi pada diri remaja dapat berpengaruh dalam keadaan emosi remaja.
- b. Perubahan emosional Harlock menyebut periode remaja sebagai *storm and stress* yaitu suatu masa ketika ketegangan emosi meninggi sebagai akibat perubahan fisik dan kelenjar. Meningkatnya emosi pada remaja laki-laki maupun perempuan dapat terjadi sebagai dampak dari kondisi sosial sebagai reaksi atas perubahan yang terjadi pada diri remaja.
- c. Perkembangan kognitif remaja. Ditinjau dari teori perspektif teori kognitif Piaget, maka remaja telah mencapai tahap pemikiran operasional formal, yaitu suatu tahap perkembangan kognitif yang dimulai pada usia sekitar 11/12 tahun samapai remaja mencapai masa dewasa (Lerner & Hustlsch).²⁰

Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Terdapat dua jenis hipotesis, yaitu hipotesis kerja (H_a) dan hipotesis nol (H_o). Hipotesis kerja (H_a) adalah menyatakan adanya hubungan antar variabel X dan Y, atau adanya perbedaan antar kelompok. Sedangkan hipotesis nol (H_o) menyatakan tidak adanya perbedaan antar dua variabel.

Dari penjelasan latar belakang penelitian dan identifikasi masalah, peneliti mengambil dugaan sementara bahwa terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan kenakalan remaja di SMK Negeri 1 Nganjuk. Sehingga dapat dikatakan

²⁰ Locke, E. A. Why emotional intelligence is an invalid concept. *Journal of Organizational Behavior*, 26, 2005. 425-431. Doi: 10.1002/job.318.

bahwa hipotesis pada penelitian ini menggunakan hipotesis kerja (H_a) yaitu terdapat hubungan antara variabel X dan Y.

Metode

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian dengan pendekatan kuantitatif menekankan analisisnya pada data-data numerikal (angka) yang diolah dengan metode statistika. Penelitian kuantitatif adalah suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menemukan keterangan mengenai apa yang ingin kita ketahui.²¹ Data-data berupa angka tersebut kemudian akan di analisis menggunakan statistik. Pendekatan kuantitatif memusatkan perhatian pada gejala-gejala yang mempunyai karakteristik tertentu didalam kehidupan manusia yang dinamakan sebagai variabel.²² Pendekatan yang digunakan untuk mengukur hubungan variabel kecerdasan emosi terhadap variabel kenakalan remaja pada siswa SMK Negeri 1 Nganjuk adalah menggunakan pendekatan kuantitatif yang kemudian diinterpretasikan dalam bentuk uraian. Pengambilan data pada penelitian ini menggunakan skala. Skala ini terdiri dari dua variabel pernyataan, yaitu pernyataan variabel kecerdasan emosional dan pernyataan variabel kenakalan remaja. Skala kecerdasan emosional terdiri dari 50 item pernyataan favorable dan unfavorable, sedangkan skala kenakalan remaja terdiri dari 50 item pernyataan favorable dan unfavorable dengan pilihan jawaban yang disediakan yaitu sangat sesuai, sesuai, tidak sesuai, dan sangat tidak sesuai.

Hasil Penelitian

1. Kategorisasi kecerdasan emosi menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kategori tinggi yaitu 19 (47%) responden, sedangkan responden yang mempunyai kecerdasan emosi sedang sejumlah 18 (45%) responden, dan sisanya responden yang mempunyai kecerdasan emosi yang rendah sejumlah 3 (8%) responden.
2. Kategorisasi kecerdasan emosional menunjukkan bahwa mayoritas responden termasuk kategori rendah yaitu 20 (50%) responden, sedangkan responden yang

²¹Bambang Prasetyo, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 53

²²Deni Darmawan, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 37

termasuk kategori tinggi sejumlah 5 (12,5 %) responden, dan sisanya responden yang kategori sedang yaitu 15 (37,5 %) responden.

3. Hubungan antara kecerdasan emosi dengan kenakalan remaja siswa kelas XI Di SMK Negeri 1 Nganjuk, berdasarkan hasil perhitungan SPSS menunjukkan bahwa:

Correlations		Kecerdasan Emosi	Kenakalan Remaja
Kecerdasan Emosi	Pearson Correlation	1	-,352*
	Sig. (2-tailed)		,026
	N	40	40
Kenakalan Remaja	Pearson Correlation	-,352*	1
	Sig. (2-tailed)	,026	
	N	40	40

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Hasil menunjukkan bahwa nilai *Pearson Correlation* r sebesar -,352 dengan sig. (2-tailed) sebesar 0,026. Karena nilai sig. (2-tailed) $< 0,05$ sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa kecerdasan emosional dan kenakalan remaja berhubungan signifikan. Hubungan antara kedua variabel tersebut tergolong lemah. Sedangkan arah hubungannya adalah negatif karena nilai $r = -,352$ negatif. Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosi maka semakin rendah kenakalan remaja.

Pembahasan

Tingkat Kecerdasan Emosi

Berdasarkan hasil analisis pada bahwa sebagian besar siswa Di SMK Negeri 1 Nganjuk jurusan TPM memiliki tingkat kecerdasan emosional tinggi. Ini dapat dilihat dari data yang didapat selama penelitian, bahwa 19 siswa TPM dengan presentase 47% berada pada kategori tinggi, sedangkan 18 siswa dengan presentase 45% berada pada kategori sedang dan 3 siswa dengan presentase 8% berada pada kategori rendah.

Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa rata-rata siswa Di SMK Negeri 1 Nganjuk dalam penelitian ini memiliki tingkat kecerdasan emosional yang tinggi, dengan presentase 47%. Tingkat kecerdasan emosional dengan taraf tinggi,

menunjukkan bahwa siswa tersebut mampu mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain dan membina hubungan.

Tingkat kecerdasan emosi pada taraf tinggi, dapat dikatakan sebagai kemampuan yang berada pada taraf atas. Kemampuan ini terdiri dari lima bagian, yang keseluruhan bagiannya terintegrasi menjadi satu. Para siswa sudah mampu untuk mengenali emosional diri dan orang lain, salah satu contoh siswa mampu membalas senyum dari temannya, ketika ada teman yang berduka cita mereka mampu menghibur. Dua hal tersebut adalah contoh kemampuan dasar dari mengenali emosional. Tingkat mengenali emosional yang tinggi yaitu siswa mampu membedakan antara emosi yang sungguh-sungguh dan pura-pura.

Goleman menyatakan orang yang mampu mengetahui dan mengenali emosi mereka sendiri, serta mampu membaca dan menghadapi emosi orang lain dengan efektif, akan memiliki keuntungan dalam berbagai bidang di kehidupannya kelak.²³

Tingkat Kenakalan Remaja

Berdasarkan hasil analisis bahwa siswa kelas XI Di SMK Negeri 1 Nganjuk memiliki kenakalan remaja yang rendah. Ini dapat dilihat dari data yang didapat selama penelitian, bahwa 20 siswa TPM dengan presentase 50% berada pada kategori rendah, sedangkan 15 siswa dengan presentase 37,5% berada pada kategori sedang dan 5 siswa dengan presentase 12,5% berada pada kategori tinggi.

Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa rata-rata siswa Di SMK Negeri 1 Nganjuk memiliki tingkat kenakalan yang rendah dengan presentase 50%. Tingkat kenakalan remaja siswa Di SMK Negeri 1 Nganjuk berada pada taraf rendah menunjukkan bahwa siswa-siswa tersebut lebih banyak melakukan kenakalan yang tidak brutal. Remaja yang sudah mulai masuk tahap individuasi terkadang banyak melakukan coba-coba terhadap tingkah laku yang baru mereka kenal.

Penyebab rendahnya tingkat kenakalan remaja juga dari lingkungan keluarga yang memberikan kasih sayang, ekonomi keluarga cukup dan kehidupan keluarga yang harmonis. Lingkungan masyarakat juga dapat mempengaruhi rendahnya tingkat kenakalan remaja. Pelaksanaan ajaran-ajaran agama yang konsekuen menjadi pengaruh

²³ Goleman, *Emotional Intelligence*, terj. Hermaya, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2009), h.58

timbulnya kenakalan remaja, karena di dalam ajaran agama banyak hal yang dapat dilakukan untuk membantu pembinaan anak remaja seperti ajaran berbuat baik dan suka tolong-menolong.²⁴

Hubungan antara Kecerdasan Emosi dengan Kenakalan Remaja

Dari hasil analisis, diketahui bahwa ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan kenakalan remaja. Hal ini dapat dilihat dari korelasi $-0,352$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai hubungan yang dihasilkan oleh kecerdasan emosional terhadap kenakalan remaja ada hubungan yang signifikan, yaitu jika kecerdasan emosional seseorang tinggi maka tingkat kenakalan remaja yang mereka lakukan pada taraf rendah dan sebaliknya.

Kenakalan remaja atau *juvenile delinquency* ialah perilaku jahat/dursila, atau kejahatan/kenakalan anak-anak muda. Kenakalan tersebut merupakan gejala sakit (patologis) sosial pada remaja yang disebabkan oleh bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang. Pengertian lain dari kenakalan remaja adalah segala tingkah laku yang melanggar batas-batas norma, baik secara sosial, agama, dan ketentuan hukum yang berlaku. Siswa Di SMK Negeri 1 Nganjuk jurusan TPM sebagian besar memiliki kecerdasan emosi tinggi, walaupun terjadi gejolak emosi karena perkembangan masa remaja, namun mereka bisa mengendalikan emosinya. Dengan adanya kecerdasan emosi, maka seseorang akan mampu menstabilkan emosinya, memiliki ketrampilan emosi dan dapat mengatur suasana hatinya. Remaja yang memiliki tingkat kecerdasan emosi yang baik, tentunya akan menghindari perilaku yang beresiko seperti kenakalan remaja. Menghindari perilaku beresiko seperti ini memperbesar peluang remaja untuk melalui masa remajanya dalam kondisi fisik dan kesehatan mental yang baik.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, 1) Tingkat Kecerdasan Emosi siswa kelas XI Di SMK Negeri 1 Nganjuk yang berada pada kategori tinggi dengan nilai 47% (19 orang), sedangkan siswa kelas XI Di SMK Negeri 1 Nganjuk yang berada pada kategori sedang dengan nilai 45% (18 orang), dan pada kategori rendah sebesar 8% (3

²⁴ Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 49

orang). Ini berarti sebagian besar dari siswa kelas XI Di SMK Negeri 1 Nganjuk rata-rata mempunyai tingkat Kecerdasan Emosional yang tinggi. 2) Tingkat Kenaklan Remaja siswa kelas XI Di SMK Negeri 1 Nganjuk yang berada pada kategori tinggi dengan nilai sebesar 12,5% (5 orang), sedangkan siswa kelas XI Di SMK Negeri 1 Nganjuk yang berada pada kategori sedang dengan nilai sebesar 37,5% (15 orang), dan pada kategori rendah sebesar 50% (20 orang). Ini berarti sebagian besar dari siswa kelas XI Di SMK Negeri 1 Nganjuk rata-rata mempunyai tingkat kenaklan remaja yang rendah. 3) Hubungan antara Tingkat Kecerdasan Emosi dengan Tingkat Kenakalan Remaja pada siswa kelas XI Di SMK Negeri 1 Nganjuk adalah sebesar - ,352. Jadi H_a diterima dan H_o ditolak. H_a diterima karena terdapat hubungan yang negatif antara Kecerdasan Emosional sebagai variabel X dengan Kenakalan Remaja sebagai variabel Y. Dari hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi Kecerdasan Emosional maka semakin rendah tingkat Kenakalan Remaja.

Daftar Pustaka

- Bambang Prasetyo, *Metode Penelitian Kuantitatif*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2008
- Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, terjemahan oleh Hermaya, Jakarta: PT. Gramedia, 1998
- Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013
- Goleman, *Emotional Intelligence*, terj. Hermaya, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2009
- Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Liau, A. K, Liau, A. W. L, Teoh, G. B. S. & Liau, M. T. L. The case for emotional literacy: the influence of emotional intelligence on problem behaviours in Malaysian secondary school students. *Journal of Moral Education*, 32(1), 51-66. 2003. doi: 10.1080/0305724022000073338.
- Jhon W. Santrock, *Adolescence Perkembangan Remaja*, Jakarta: Erlangga, 2003
- Locke, E. A. Why emotional intelligence is an invalid concept. *Journal of Organizational Behavior*, 26, 425-431. 2005. Doi: 10.1002/job.318

- McCleskey, J. Emotional intelligence and leadership: A review of the progress, controversy and criticism. *International Journal of Organization Analysis*, 22(1), 76-93. 2012. Doi: 10.1108/IJOA-03-2012-0568.
- Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja perkembangan peserta didik*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011
- Paramitasari, R., & Alfian, I. N. Hubungan antara kematangan emosi dengan kecenderungan memaafkan pada remaja akhir. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*. 1(2). 2012.
- Sriyanto, Abdulkarim, A., Zainul, A., & Maryani, E. Perilaku asertif dan kecenderungan kenakalan remaja berdasarkan pola asuh dan peran media massa. *Jurnal Psikologi*, 41(1), 74 – 88. 2014. <https://jurnal.ugm.ac.id/jpsi/article/view/6959>
- Unayah, N., & Sabarisman, M. (2015). Fenomena kenakalan remaja dan kriminalitas. *Sosio informa*, 1(2), 122-140. <https://ejournal.kemsos.go.id>.
- Patton, P. *EQ (Kecerdasan Emosional) di Tempat Kerja*. Jakarta: Pustaka Delapratasa. 1998.
- Prastuti, A. P., & Taufik. Hubungan antara kecerdasan emosi dan problem focus coping dengan perilaku delinkuen pada siswa smp. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 15(1), 2014 15-23. <https://doi.org/10.23917/humaniora.v15i1.765>
- Salovey, P., & Mayer, J. D. Emotional Intelligence. *Imagination, Cognition and Personality*, 9(3), 1990. 185-211. Doi: 10.2190/DUGG-P24E-52WK-6CDG.
- Shapiro, L. E. *Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997.
- Sriyanto, Abdulkarim, A., Zainul, A., & Maryani, E. (2014). Perilaku asertif dan kecenderungan kenakalan remaja berdasarkan pola asuh dan peran media massa. *Jurnal Psikologi*, 41(1), 2014, 74-88. <https://jurnal.ugm.ac.id/jpsi/article/view/6959>
- Wan, Y. Y. T. Cognitive and emotional determinants of delinquent behaviour. *Discovery – SS Student E-Journal*, 1, 2012, 42-59.